

# TINJAUAN TENTANG MANAJEMEN LABA DENGAN *FRAUD TRIANGLE THEORY* PADA PERUSAHAAN LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA

## REVIEW OF EARNINGS MANAGEMENT WITH *FRAUD TRIANGLE THEORY* IN LQ45 LISTED COMPANIES ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

Shinta Permata Sari<sup>1)</sup> dan Lina Ayu Safitri<sup>2)</sup>

e-mail: [Shinta.Sari@ums.ac.id](mailto:Shinta.Sari@ums.ac.id)

<sup>1)</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta

<sup>2)</sup>Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Bina Sarana Informatika  
Jalan Ringroad Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta

### ABSTRAK

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk memenuhi tujuannya. Manajemen dapat melakukan pengaturan laba melalui informasi yang tersedia dalam laporan keuangan perusahaan. *Fraud triangle theory* menjelaskan tiga faktor utama yang dapat digunakan untuk melakukan tinjauan terhadap terjadinya penyimpangan terhadap penggunaan informasi dalam laporan keuangan. Ketiga faktor tersebut adalah *pressure* (*financial stability, personal financial need, external pressure, dan financial targets*), *opportunity* (*nature of industry dan effective monitoring*) serta *rationalization*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiga faktor dari *fraud triangle theory* terhadap manajemen laba. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang terdaftar dalam dua periode LQ45 setiap tahunnya dan diperoleh 112 perusahaan. Data diuji menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial stability, personal financial need, external pressure dan rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba, sedangkan *financial targets, nature of industry dan effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

**Kata kunci:** *earnings management, fraud triangle, pressure, opportunity, rationalization.*

### ABSTRACT

*Earnings management is an action taken by managers to fulfill their purpose. Earnings management can be done through information in the company's financial statements. Fraud triangle theory explains three main factors that can be used to conduct a review of earnings management using information in financial statements. These three factors are pressure (financial stability, personal financial need, external pressure, and financial targets), opportunity (nature of industry and effective monitoring) and rationalization. The purpose of this study is to analyze effect of the three factors of fraud triangle theory to earnings management. The population of this study is companies listed in LQ45 on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2015-2017. Company samples are registered in two LQ45 periods each year and obtained 112 companies. Data are tested using multiple linear regression methods. The results show that financial stability, personal financial need, external pressure and rationalization have effect to earnings management, meanwhile the financial targets, nature of industry and effective monitoring have no effect to earnings management.*

**Keywords:** *earnings management, fraud triangle, pressure, opportunity, rationalization.*

### PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan pihak yang memiliki informasi lengkap tentang kondisi keuangan maupun operasi dari sejumlah

investasi yang ditanamkan oleh para pihak yang berkepentingan. Akan tetapi pada kenyataannya terdapat beberapa keterbatasan investor untuk memiliki akses secara

langsung ke dalam perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sarana bagi manajemen untuk menyampaikan informasi tentang aktivitas perusahaan pada periode waktu tertentu. Pelaporan keuangan dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas investasi yang dikelola perusahaan dan menarik investor baru untuk menanamkan modal. Terlebih lagi pada era revolusi industri 4.0 yang menuntut adanya keterbukaan informasi kepada publik.

Kandungan informasi dalam laporan keuangan ternyata juga mampu membuat manajemen perusahaan termotivasi meningkatkan kinerja perusahaan. Namun demikian pada kondisi tertentu, manajemen justru melakukan tindakan yang memungkinkan laporan keuangan menunjukkan kondisi yang baik untuk tujuan tertentu dari pihak manajemen (Ratmono, Diany & Purwanto, 2017). Tindakan manajemen untuk mencapai tujuannya dilakukan dengan melakukan intervensi terhadap penginformasian laba (Schipper, 1989). Menurut Healy & Wahlen (1999), manajemen laba terjadi pada saat manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi, untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan.

Penyampaian informasi yang kurang tepat kepada para investor sebenarnya merupakan salah satu bentuk dari *fraud*. Menurut *The Institute of Internal Auditors*, *fraud* adalah tindakan illegal yang ditandai dengan adanya tipu daya, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan (dalam Crumbley et al., 2011). *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* menjelaskan jenis-jenis *fraud* terdiri dari korupsi (*corruption*), penipuan investasi (*investment fraud*), penyalahgunaan aset (*aset misappropriation*) dan *fraud* pelaporan keuangan (*fraudulent statements*) (dalam Romney & Steinbart, 2015). ACFE pada tahun 2018 menemukan bahwa secara global *fraud* laporan keuangan hanya berkisar 10%, tetapi justru menimbulkan kerugian terbesar pada median USD 800,000 dibandingkan kasus *fraud* yang lain. Kasus *fraud* laporan keuangan di Indonesia, menunjukkan potensi kerugian terbesar juga dibandingkan ketiga jenis *fraud* lainnya. Sesuai survei ACFE Chapter Indonesia pada tahun 2016 diketahui persentase *fraud* laporan keuangan sekitar 4% tetapi reratanya diatas Rp10milyar.

*Fraud* laporan keuangan juga memiliki efek negatif yang lebih luas dan tidak langsung pada para investor dengan merusak keterandalan laporan keuangan perusahaan (Perols & Lougee, 2011). Pendeteksian *fraud* laporan keuangan tidak selalu mendapatkan titik terang dikarenakan berbagai motivasi yang mendasarinya, serta banyaknya metode untuk melakukan *fraud* tersebut (Brennan &

McGrath, 2007). Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk membantu melakukan deteksi terhadap potensi *fraud* yang kemungkinan akan terjadi. Donald R. Cressey (1953), salah seorang pendiri ACFE menemukan satu pendekatan mendasar yang disebut *fraud triangle theory* untuk menentukan terjadinya tindakan *fraud*, yaitu melalui *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Skousen, Smith & Wright, 2009). Model *fraud triangle* Cressey telah dikembangkan menjadi beberapa model yang lain, tetapi model ini ternyata merupakan model mendasar yang paling efektif untuk menentukan terjadinya *fraud*. Tindakan *fraud* pada umumnya dilakukan untuk menjaga eksistensi manajemen, sehingga manajemen harus mencari cara agar pengaturan informasi keuangan yang dilakukan dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba akrual untuk menjaga keberlangsungan pendapatannya (Healy, 1985). Sebagai konsekuensinya manajemen memerlukan manipulator pendapatan dan metode akuntansi yang terbaik atau kombinasi keduanya untuk mengelola pendapatan mereka (Dechow, Sloan & Sweeney, 1996; Beneish, 1999; Lee, Ingram & Howard, 1999).

Penelitian yang mengkaitkan manajemen laba akrual dengan *fraud* laporan keuangan merupakan tinjauan yang menarik, meskipun belum banyak dilakukan diberbagai

negara (Lee & Swenson, 2011). Perols & Lougee (2011) melakukan penelitian di Amerika Serikat dan hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara manajemen laba akrual diskresioner dengan agregat tiga tahun sebelum sebelum perusahaan melakukan *fraud*. Argumen Taylor & Xu (2010) menemukan kondisi yang sama berdasarkan pada *fraud triagle theory*. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Rahman et al. (2016) di Malaysia serta Manurung & Hadian (2013) di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan tambahan tinjauan tentang ketiga faktor dari *fraud triangle theory* terhadap manajemen laba, terutama pada perusahaan go publik yang ada di Indonesia, khususnya perusahaan-perusahaan yang terkategori memiliki saham likuid di pasar bursa.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Manajemen Laba**

Scott (2012:369) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk memainkan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba dengan pemilihan metode akuntansi. Skema manajemen laba melibatkan salah saji yang

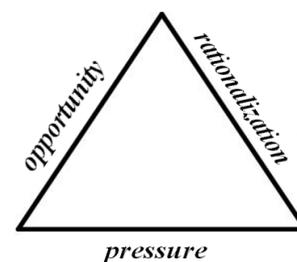
disengaja atas laporan keuangan dengan memanfaatkan standar akuntansi (Magrath & Weld, 2002). Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh Healy & Wahlen (1999), yang menganggap manajemen laba sebagai tindakan yang menyesatkan dan menipu pemegang saham, sebagai konsekuensi dari ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham.

### **Fraud Laporan Keuangan**

*American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA) mendefinisikan *fraud* laporan keuangan sebagai hal yang disengaja, salah saji atau penghilangan fakta-fakta material, atau data akuntansi yang menyesatkan, dan apabila dianggap dengan semua informasi yang telah dibuat, selanjutnya akan menyebabkan pembaca mengubah penilaian atau keputusannya (Safitri & Sari, 2018). *Fraud* laporan keuangan merupakan tindakan manajemen perusahaan guna menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan manipulasi terhadap data keuangan. Tujuan *fraud* pelaporan keuangan adalah untuk mendorong investasi melalui penjualan saham, mendapatkan pinjaman, mempertahankan status organisasi atau tujuan bonus bagi manajemen (ACFE, 2014). *Fraud* laporan keuangan terjadi diantaranya karena tidak adanya dewan direksi atau komite audit, kurangnya pengawasan, tidak adanya pengendalian internal dan transaksi yang kompleks dan lain sebagainya (ACFE, 2014). Oleh karena itu diperlukan tinjauan tentang

faktor-faktor yang menjadi indikator terjadinya *fraud* laporan keuangan.

Penelitian Cressey (1953) menjelaskan alasan mengapa orang-orang melakukan *fraud*. Konsep yang ditemukan Cressey ini yang disebut dengan *fraud triangle model* atau *Cressey's Theory*. Terdapat tiga kondisi yang memungkinkan terjadinya *fraud* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi).



Gambar 1. *Fraud Triangle Model* (Cressey, 1953)

*Pressure* (tekanan) adalah dorongan atau motivasi seseorang melakukan *fraud*. Terdapat tiga faktor yang memicu tekanan, yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), kebutuhan keuangan personal (*personal financial need*), tekanan eksternal (*external pressure*) dan *financial target*. Pada umumnya yang mendorong terjadinya *fraud* adalah faktor keuangan, karena berpotensi memunculkan kewajiban keuangan yang terkadang melebihi batas kemampuan manajemen. *Opportunity* (kesempatan) adalah kondisi atau situasi yang memungkinkan manajemen melakukan *fraud* demi keuntungannya. Kesempatan dapat ditinjau dari dua faktor, yaitu *nature of industry* dan *effective monitoring*. *Rasionalization*

(rasionalisasi) merupakan alasan yang digunakan oleh manajemen untuk melakukan pembenaran atas tindakan *fraud* yang dilakukan (Skousen, Smith & Wright, 2009; Romney & Steinbart, 2015).

### **Hubungan antara Manajemen Laba dan *Fraud* Laporan Keuangan**

Pada saat perusahaan melaporkan informasi keuangan yang dikelolanya, maka perusahaan akan menunjukkan jumlah pendapatan sebagai hasil dari transaksi akrual yang dilakukan (Healy, 1985). Akan tetapi, pada akhirnya manajemen justru memanfaatkan kondisi perolehan pendapatan untuk menunjukkan eksistensi dan prestasinya dengan pencapaian laba yang meningkat dan semakin baik. Zhao & Chen (2008) mengungkapkan bahwa manajer tidak akan melakukan berbagai tindakan *fraud* laporan keuangan jika dihadapkan pada tekanan. Hal ini sejalan dengan *fraud triangle theory* yang menunjukkan bahwa penipuan laporan keuangan terjadi sebagai akibat dari tekanan untuk memenuhi harapan dengan memanfaatkan peluang dan rasionalisasi yang muncul (Albrecht et al., 2009).

Manajemen laba muncul karena masalah keagenan, terutama ketika manajemen memaksakan diri untuk memberikan informasi keuangan berkualitas tinggi kepada para investor. Kendala muncul saat tekanan mencapai target pendapatan semakin tinggi, sehingga semua peluang akan

dimanfaatkan untuk mencapai target tersebut. Pada akhirnya *fraud* akan terjadi ketika kinerja perusahaan menjadi perhatian utama, serta banyak peluang, kemampuan dan tekanan yang diselaraskan dengan rasionalisasi dari manajemen (Rahman et al., 2016).

### **Pressure (Tekanan)**

Tekanan dapat juga muncul pada saat kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Keadaan tersebut menunjukkan perusahaan sedang pada kondisi tidak stabil karena kurang mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien. Dampak dari kinerja perusahaan yang kurang baik adalah kurangnya aliran dana yang masuk ke dalam perusahaan, terutama dana yang didapatkan dari para investor potensial (Ratmono, Diany, & Purwanto, 2017). Akan tetapi hal yang sebaliknya juga dapat menimbulkan tekanan, yaitu ketika terdapat banyak aliran dana yang masuk dalam perusahaan sehingga semakin banyak pula tekanan yang ditanggung manajemen untuk melunasi hutang perusahaan.

### ***Financial Stability***

*Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Manajemen seringkali mendapatkan tekanan

untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik sehingga laba yang dihasilkan meningkat jumlahnya dan akhirnya akan menghasilkan kembalian (*return*) yang tinggi untuk investor (Tiffani & Marfuah, 2015). Untuk menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba, manajemen akan menunjukkan kestabilan pertumbuhan aset yang cepat melalui laporan keuangannya (Beneish, 1997; Beasley, et al., 2000). Penelitian Rahman et al. (2016) di Malaysia menemukan bukti bahwa manajemen laba dilakukan dengan pengelolaan aset pada tahun terjadinya *fraud* laporan keuangan, sebelum maupun sesudahnya. Demikian juga dalam penelitian sebelumnya oleh Perols & Lougee (2011), di Amerika Serikat. Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>:** *Financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

### ***Personal Financial Need***

*Personal financial need* merupakan suatu kondisi saat kondisi keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Dunn (2004) menjelaskan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan, *personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama melalui pencapaian laba perusahaan. Penelitian Skousen, Smith, & Wright (2009) menunjukkan bahwa

persentase kepemilikan saham oleh manajemen berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Dampak yang sama juga ditemukan dalam penelitian Perols & Lougee (2011); Rahman et al. (2016); serta Manurung & Hadian (2013) di Indonesia, meskipun belum signifikan secara statistik. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis kedua penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>:** *Personal financial need* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

### ***External Pressure***

Manajemen juga menghadapi tekanan dari pihak eksternal (*external pressure*) untuk memenuhi harapan dari para pihak yang berkepentingan. Manajemen laba dilakukan pada saat manajemen melakukan tindakan untuk terus meningkatkan pendapatannya dengan memanfaatkan sumber dana dari pihak ketiga diluar perusahaan. Salah satu cara paling umum yang dilakukan adalah dengan melakukan hutang. Di saat manajemen memilih kebijakan hutang sebagai salah satu sumber dananya, maka manajemen sebenarnya melakukan tindakan akrual diskresioner melalui pendapatannya (Vermeer, 2003; DeAngelo, DeAngelo, & Skinner, 1994). Lou & Wang (2009) menyatakan bahwa saat perusahaan memutuskan memperoleh hutang, maka perusahaan mengalami tekanan eksternal dan dapat diidentifikasi adanya risiko salah saji material yang lebih besar akibat *fraud* atas informasi keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen, Smith, & Wright (2009)

menunjukkan bahwa hutang berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan. Hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

**H<sub>3</sub>:** *External pressure* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

### ***Financial Targets***

Perusahaan pasti memiliki target keuangan tertentu, dan manajer yang mencapai target tersebut akan menunjukkan prestasinya. Prestasi manajer pada akhirnya akan memunculkan tambahan insentif, bonus dan atau sejenisnya yang memunculkan motivasi tersendiri bagi manajer. Tidak bisa diabaikan bahwa target kinerja manajer pada akhirnya mempengaruhi kebijakan keuangan, terutama dalam pencapaian laba. Skousen, Smith, & Wright (2009) menyatakan bahwa *return on asset* sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan penghargaan finansial kepada manajer. Semakin tinggi *return on asset* yang ditargetkan perusahaan, maka semakin rentan manajemen akan melakukan pengaturan laba melalui *fraud* laporan keuangan. Perols & Lougee (2011); Rahman et al. (2016); serta Manurung & Hadian (2013), dalam penelitiannya menunjukkan dampak yang dikemukakan oleh Skousen, Smith, & Wright (2009) dengan dijelaskannya hubungan positif antara *return on asset* dengan pengaturan laba perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keempat penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub>:** *Financial targets* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

### **Opportunity (Kesempatan)**

Kesempatan akan tampak pada saat terjadi kelemahan sistem pengendalian internal dalam perusahaan (Romney & Steinbart, 2015). Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah yang menjadi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan pengaturan transaksi, terutama transaksi keuangan (Ratmono, Diany, & Purwanto, 2017). Adanya informasi asimetri yang terjadi antara investor dan manajemen merupakan sebuah kesempatan untuk melakukan *fraud* laporan keuangan. Salah satu cara untuk mengantisipasi tindakan manajemen dalam memanfaatkan kesempatan yang terbuka adalah dengan membentuk dewan komisaris independen. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan tidak ada kesenjangan informasi antara manajemen dengan investor.

### ***Nature of Industry***

*Nature of Industry* merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Untuk menunjukkan kondisi ideal tersebut, pada laporan keuangan perusahaan terdapat akun-akun tertentu yang besaran saldonya ditentukan berdasarkan suatu estimasi, seperti piutang tak tertagih dan persediaan usang. Kedua contoh akun laporan keuangan tersebut membutuhkan penilaian subyektif dari manajemen perusahaan (Summers & Sweeney, 1998). Oleh karena itu, manajer akan fokus terhadap penilaian subyektifnya

dan cenderung melakukan *fraud* laporan keuangan. Penelitian Summers & Sweeney (1998) menunjukkan bahwa perubahan piutang usaha berpengaruh positif terhadap *fraud* laporan keuangan. Hipotesis kelima dari penelitian ini adalah:

**H<sub>5</sub>:** *Nature of industry* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

### ***Effective Monitoring***

Beasley (1996) menyatakan bahwa mekanisme pengawasan yang baik diperlukan dari pihak di luar perusahaan, tetapi masih memiliki kewenangan terhadap perusahaan. Oleh karena itu dewan komisaris independen akan mewakili para investor untuk meningkatkan efektivitas pengawasan kepada manajemen dan mencegah terjadinya *fraud* laporan keuangan hanya untuk menunjukkan bahwa manajemen memiliki prestasi yang baik. Hasil penelitian Diany (2014) serta Herdiana & Sari (2018) menunjukkan bahwa *effective monitoring* memiliki hubungan dengan *fraud* laporan keuangan, terutama apabila manajemen bermaksud melakukan tindakan yang tidak tepat dengan memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal perusahaan. Menurut Zhao & Kapoor (2011) manajemen laba terkadang memiliki kemungkinan yang kecil sekali untuk tertelusur oleh beberapa pihak karena dampaknya yang harus diamati secara terus menerus. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis keenam penelitian ini adalah:

**H<sub>6</sub>:** *Effective monitoring* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

### **Rationalization**

Vermeer (2003) berargumentasi bahwa tindakan manajemen laba akrual merupakan keputusan yang dibuat manajemen guna melakukan rasionalisasi dalam pelaporan keuangannya. Rasionalisasi akan dilakukan karena manajemen memiliki kewenang untuk membuat keputusan atas informasi keuangan perusahaan (Mayhew & Murphy, 2014). Beneish (2005) menyatakan bahwa probabilitas manajemen melakukan *fraud* laporan keuangan sangat bergantung kepada informasi publik yang ingin dihadirkan oleh perusahaan, termasuk melakukan tindakan akrual dalam laporan keuangan. Penelitian Ratmono, Diany, & Purwanto (2017), menunjukkan adanya pengaruh rasionalisasi yang dilakukan manajemen terhadap *fraud* laporan keuangan.

Pada dasarnya *fraud* laporan keuangan dapat ditemukan apabila terdapat auditor independen yang melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Akan tetapi, Lou & Wang (2009) menyatakan bahwa sebuah perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian *fraud* laporan keuangan oleh pihak auditor sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketujuh penelitian ini adalah:

**H<sub>7</sub>:** *Rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan sampel penelitian

perusahaan yang terdaftar pada LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah: (1) Perusahaan yang terdaftar pada dua periode LQ45 secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017; (2) Perusahaan menyajikan *annual report* yang berisi laporan keuangan *audited* secara lengkap selama periode pengamatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data penelitian merupakan laporan keuangan tahunan teraudit yang bersumber dari situs resmi masing-masing perusahaan atau diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu <http://idx.co.id/>. Berikut ini adalah pengukuran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

### Manajemen Laba

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur melalui proksi *discretionary accrual* yang dihitung dengan *Modified Jones Model* (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995).

(1) Menentukan nilai total akrual, dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

(2) Menentukan nilai parameter  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$ ,  $\alpha_3$ , dengan formulasi :

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 Rev_{it} + \alpha_3 PPE_{it}$$

Untuk menskalakan data, semua variabel dibagi dengan aset tahun sebelumnya ( $A_{it-1}$ ):

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (Rev_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

(3) Menghitung nilai NDA, dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1/A_{it-1}) + \alpha_2 (Rev_{it}/A_{it-1} - Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

(4) Menentukan nilai akrual diskresioner, dengan menggunakan formulasi :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

### Financial Stability

*Financial stability* diukur dengan menghitung perubahan aset dari periode sekarang dengan periode sebelumnya (Beasley, et al., 2000). Formula *financial stability* adalah:

$$Financial\ Stability\ (FS) = \frac{(Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1})}{Total\ Aset_t}$$

### Personal Financial Need

*Personal financial need* diproksikan dengan kepemilikan saham oleh pihak manajemen (orang dalam perusahaan). Pengukurannya menggunakan *dummy variable*, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh orang dalam dan kode 0 (nol) untuk perusahaan yang sahamnya tidak dimiliki orang dalam (Dunn, 2004).

### External Pressure

*External pressure* diproksikan dengan rasio total hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya (*leverage ratio*) (Skousen, Smith, & Wright, 2009).

Formula *external pressure* adalah:

$$Leverage = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

### **Financial Target**

*Financial target* diproksikan dengan *Return on Asset* (Summers & Sweeney, 1998), dengan formula:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}_{t-1}}{\text{Total Aset}_t}$$

### **Nature of Industry**

*Nature of Industry* diproksikan dengan rasio piutang yang dimiliki perusahaan pada periode sekarang dibandingkan dengan periode sebelumnya (Summers & Sweeney, 1998). Formula *financial stability* adalah:

$$\text{Nature of Industry} = \left( \frac{\text{Piutang}_t}{\text{Penjualan}_t} - \frac{\text{Piutang}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \right)$$

### **Effective Monitoring**

*Effective monitoring* jumlah pengawas yang dihitung dari rasio jumlah anggota komite audit independen (Dunn, 2004). Rasio jumlah anggota komite audit independen dihitung dengan formula:

$$\text{Effective Monitoring} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Total Komite Audit}}$$

### **Rationalization**

*Rasionalization* diproksikan dengan pergantian auditor, menggunakan *dummy variable*. Jika perusahaan melakukan pergantian auditor diberi kode 1 dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditorsnya (Skousen, Smith, & Wright, 2009).

### **Model Analisis Data**

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression analysis*). Model regresi yang digunakan untuk menguji

hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EM} = a + b_1 \text{FIS} + b_2 \text{OSP} + b_3 \text{LEV} + b_4 \text{ROA} + b_5 \text{NOI} + b_6 \text{BDO} + b_7 \text{AUC} + e$$

Keterangan:

EM : Manajemen Laba.

FIS : *Financial Stability*.

OSP : *Personal Financial Need*.

LEV : *External Pressure (Leverage)*.

ROA : *Financial Targets (Return on Asssets)*.

FIS : *Nature of Industry*.

BDO : *Effective Monitoring*.

AUC : *Rationalization*.

## **HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, maka terdapat 112 perusahaan yang terdaftar pada dua periode LQ45 secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017 dan menyajikan *annual report* yang berisi laporan keuangan *audited* secara lengkap. Pengujian dengan regresi linier berganda mensyaratkan dilakukannya pengujian asumsi klasik. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,108 (>0,05), sehingga data terdistribusi normal. Persamaan regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas, yang ditunjukkan dengan nilai *value inflation factors* (VIF) antara 1,039-1,343 (dibawah 10) dan *tolerance value* antara 0,773-0,963

(dibawah 1). Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Durbin-Watson (DW) 1,830 dan terletak diantara du-(4-du) atau 1,826-2,174, artinya tidak terjadi masalah autokorelasi pada persamaan regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glesjer menunjukkan nilai signifikansi dari setiap variabel penelitian diatas 0,05 (0,119-0,894), sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Hasil uji regresi linear berganda menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$EM = 0,022 + 0,192FIS - 0,038OSP - 0,246LEV + 0,019ROA + 0,002NOI - 0,009BDO + 0,002AUC + e$$

Model regresi memenuhi syarat fit model dengan nilai F = 10,527 dan nilai signifikansi 0,000, serta nilai *adjusted R-square* 0,384.

Hasil pengujian ketujuh hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel Penelitian	B	Signifikan si	Keterangan
<i>Financial Stability</i>	0,192	0,000	H <sub>1</sub> diterima
<i>Personal Financial Need</i>	-0,038	0,029	H <sub>2</sub> diterima
<i>External Pressure</i>	-0,014	0,014	H <sub>3</sub> diterima
<i>Financial Targets</i>	0,009	0,417	H <sub>4</sub> ditolak
<i>Nature of Industry</i>	0,002	0,459	H <sub>5</sub> ditolak
<i>Effective Monitoring</i>	-0,009	0,708	H <sub>6</sub> ditolak
<i>Rationalization</i>	0,002	0,043	H <sub>7</sub> diterima

Sumber: data diolah, 2018

Hasil pengujian statistik *financial stability* menunjukkan nilai koefisien regresi 0,192 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, artinya H<sub>1</sub> (hipotesis pertama) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semakin stabil manajemen menunjukkan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan, maka dapat diindikasikan terdapat tidakan manajemen laba yang dilakukan melalui pemanfaatan aset secara optimal guna menghasilkan kestabilan pendapatan bagi perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Perols & Lougee (2011) di Amerika Serikat, serta Rahman et al. (2016) di Malaysia.

*Personal financial need* menunjukkan hasil pengujian statistik dengan nilai koefisien -0,038 pada tingkat signifikansi 0,029, sehingga H<sub>2</sub> (hipotesis kedua) diterima. Hal ini berarti *personal financial need* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dengan memperkecil atau memperhalus manajemen laba yang dilakukan, sehingga akan tampak bahwa kondisi keuangan perusahaan ada pada keadaan yang normal. Keadaan yang menunjukkan bahwa manajemen mempengaruhi pelaporan kinerja keuangan perusahaan juga disampaikan oleh

Dunn (2004) serta Skousen, Smith, & Wright (2009). Hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan (manajemen) menyebabkan para pihak yang bersangkutan merasa punya hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian statistik *external pressure* menunjukkan nilai koefisien regresi -0,246 dengan tingkat signifikansi 0,014 (lebih kecil dari 0,05), maka  $H_3$  (hipotesis ketiga) diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Akan tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun manajemen perusahaan melakukan kebijakan hutang sebagai pilihan untuk menjaga kondisi keuangannya, ternyata tekanan serta banyaknya tawaran dari para pemberi hutang bukan merupakan pemicu besaran hutang yang diambil perusahaan. Terdapat kecenderungan manajemen menggunakan pemberi hutang yang sama dan telah lama bekerjasama dengan manajemen. Oleh karena itu terdapat risiko salah saji informasi keuangan agar kerja sama tetap berjalan, seperti yang dikemukakan Lou & Wang (2009) serta didukung penelitian Skousen, Smith, & Wright (2009).

Hasil pengujian statistik *financial targets* menunjukkan nilai koefisien regresi 0,019 dengan tingkat signifikansi 0,417. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka  $H_4$

(hipotesis keempat) ditolak, artinya *financial targets* tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bagi perusahaan yang terkategori memiliki saham yang likuid di pasar bursa, pencapaian target keuangan merupakan hal yang sewajarnya mereka tunjukkan dalam laporan keuangannya. Pada kondisi ini meskipun manajemen memiliki target finansial yang tinggi, ternyata manajemen mampu mencapai target tersebut dan bukan dianggap sebagai tekanan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Perols & Lougee (2011); Rahman et al. (2016); serta Manurung & Hadian (2013).

*Nature of industry* dari hasil pengujian statistiknya menunjukkan koefisien regresi 0,002 dengan tingkat signifikansi 0,459 (lebih besar dari 0,05). Oleh karena itu,  $H_5$  (hipotesis kelima) ditolak, artinya *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Penelitian ini juga kembali menunjukkan bahwa perusahaan yang terkategori memiliki saham yang likuid di pasar bursa tidak perlu menunjukkan kondisi idealnya dalam kelompok industri mereka, karena dengan kemampuan perusahaan menunjukkan kinerja keuangan kepada investor, perusahaan mampu mempertahankan eksistensinya. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Summers & Sweeney (1998).

Berdasarkan hasil pengujian statistik *effective monitoring*, menunjukkan koefisien regresi -0,009 dengan tingkat signifikansi

0,708. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan  $H_6$  (hipotesis keenam) ditolak, artinya *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Hasil koefisien regresi sebenarnya menunjukkan bahwa semakin kurangnya pengawasan secara efektif, akan memicu terjadinya manajemen laba. Akan tetapi hasil tersebut belum terdukung signifikan secara statistik, atau dengan kata lain bahwa pada dasarnya para investor telah menyadari pentingnya pengawasan dari dewan komisaris independen. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Zhao & Kapoor (2011) dan penelitian Manurung & Hadian (2013).

Hasil pengujian statistik untuk *Rationalization*, menunjukkan koefisien regresi 0,002 dengan tingkat signifikansi 0,043 (lebih kecil dari 0,05), maka  $H_7$  (hipotesis ketujuh) diterima. Hal ini berarti *rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Vermeer (2003) yang berargumentasi bahwa tindakan manajemen laba akrual merupakan keputusan yang dibuat manajemen guna melakukan rasionalisasi dalam pelaporan keuangannya. Selain itu juga mendukung penelitian Skousen, Smith, & Wright (2009); serta Ratmono, Diany, & Purwanto (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh rasionalisasi yang dilakukan manajemen terhadap *fraud* laporan keuangan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris tentang keterkaitan manajemen laba akrual dengan *fraud* laporan keuangan, mengingat tinjauan tentang hal tersebut belum banyak dilakukan pada penelitian di Indonesia seperti yang dilakukan Perols & Lougee (2011) di Amerika Serikat dan Rahman et al. (2016) di Malaysia serta Manurung & Hadian (2013) di Indonesia. Dengan melakukan tinjauan berdasarkan *fraud triangle theory* dapat diketahui bahwa dari faktor *pressure* (*financial stability*, *personal financial need* dan *external pressure*) serta *rationalization* berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba, sedangkan terdapat satu unsur *pressure* yaitu *financial targets* dan faktor *opportunity* (*nature of industry* dan *effective monitoring*) tidak berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pihak manajemen mengalami tekanan baik dari pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, dan cenderung melakukan rasionalisasi terhadap keputusan manajemen yang diambil agar manajemen mampu menjaga kestabilan kondisi keuangan perusahaan serta menghadapi tekanan melalui pengelolaan aset untuk memperoleh pendapatan dalam jangka panjang. Dalam hal ini perusahaan (terutama perusahaan terbuka di Indonesia) kurang memperhatikan kesempatan yang terbuka dikarenakan kemampuan perusahaan untuk membangun sistem pengendalian internal

perusahaan yang semakin baik. Kondisi tersebut lebih dikhususkan pada perusahaan dengan kategori saham likuid yang terdaftar pada LQ45 di bursa efek Indonesia.

Penelitian ini belum menggunakan pengukuran manajemen laba riil untuk mengetahui terjadinya manajemen laba dalam jangka waktu yang lebih pendek, termasuk belum melakukan perbandingan untuk kondisi manajemen laba dari tahun ke tahun seperti yang disarankan dalam penelitian Perols & Lougee (2011). Oleh karena itu masih terbuka tinjauan tentang manajemen laba dengan memperhatikan unsur-unsur pada laporan keuangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., Albrecht, C. O., & Zimbelman, M. (2009). *Fraud examination*. South-Western: Cengage Learning.
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) Indonesia Chapter #111. (2016). *Survai fraud indonesia*. Jakarta-Indonesia. Diunduh dari <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/> tanggal 30 September 2018.
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). (2014). *Fraud examiner manual*. United States. Diunduh dari <http://www.acfe.com/rtnn/docs/> tanggal 30 September 2018.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). *2018 Report to the nations: global study on occupational fraud and abuse*. Diunduh dari <http://www.acfe.com/report-to-the-nations/2018/> tanggal 5 Februari 2019.
- Beasley, M., Carcello, J., Hermanson, D., & Lapedes, P. D. (2000). Fraudulent financial reporting: consideration of industry traits and corporate governance mechanisms. *Accounting Horizons*, 14(4), 441–454.
- Beasley, M., Dana, J. V., & Terry, L. (2010). *Fraudulent financial reporting*. Diunduh dari [http://www.coso.org/documents/COSOFR\\_AUDSTUDY2010\\_001.pdf](http://www.coso.org/documents/COSOFR_AUDSTUDY2010_001.pdf) tanggal 10 Oktober 2016.
- Beneish, D. M. & Nichols, C. D. (2005). Earning quality and future returns: the relation between accruals and the probability of earnings manipulation. *SSRN Working papers* <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.725162>.
- Beneish, M. (1997). Detecting GAAP violation: implications for assessing earnings management among firms with extreme financial performance. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16(3), 271–309.
- Beneish, M. D. (1999). The detection of earnings manipulation. *Financial Analyst Journal*, 55(5), 24–36.
- Brennan, N., & Mc. Grath. (2007). Financial statement fraud some lesson from US and Europe: a case studies. *Journal Australia Accounting Review* 17(42), 49–61.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: a study in the social psychology of embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Crumbley, D. L., Heitger, L. E., & Smith, G. S. (2011). *Forensic and investigative accounting*, 5<sup>th</sup> edition. Chicago: CCH A Wolters Kluwer Business.
- DeAngelo, H., DeAngelo, L., & Skinner, D. (1994). Accounting choice in troubled companies. *Journal of Accounting and Economics*, 17(1), 113–143.
- Dechow, P. M., Sloan R. G., & Sweeny A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dunn, P. (2004). The impact of insider power on fraudulent financial reporting. *Journal of Management*, 30(3), 397–412.
- Healy, P. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7, 85–107.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Herdiana, R. & Sari, S. P. (2018). Analisis *fraud diamond* dalam mendeteksi *financial statement fraud* (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2015–2017). *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper III*, Fakultas Ekonomi, Universitas

- Muhammadiyah Ponorogo, 402-420. ISBN: 978-602-0815-91-6.
- Lee, N., & Swenson, C. (2011). Earnings management through discretionary expenditures in the U.S., Canada, and Asia. *International Business Research*, 4(2), 257-266.
- Lou, Y. I., & Wang, M. L. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assesing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business and Economic Research*, 7(2): 62-66.
- Lou, Y.I. & Wang, M. L. (2009). Fraud risk factor of the fraud triangle assesing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business and Economic Research*, 7(2), 62-66.
- Magrath, L., & Weld, L. G. (2002). Abusive earnings management and early warnings signs. *The CPA Journal*, 72(8), 51-54.
- Manurung, D. T. H., & Hadian, N. (2013). Detection fraud of financial statement with fraud triangle. *Proceedings of 23<sup>rd</sup> International Business Research Conference*, Melbourne, Australia, 18-20 November. ISBN: 978-1-922069-36-8.
- Mayhew, B. W. & Murphy, P. R. (2014). The impact of authority on reporting behavior, rationalization and affect. *Contemporary Accounting Research*, 31(2), 420-443. doi:10.1111/1911-3846.12037.
- Perols, J. L., & Lougee, B. A. (2011). The relation between earnings management and financial statement fraud. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 27, 39-53. doi:10.1016/j.adiac.2010.10.004.
- Rahman R. A., Sulaiman S., Fadel, E. S., & Kazemian S. (2016). Earnings management and fraudulent financial reporting: the malaysian story. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 12(2), 91-101. doi: 10.17265/1548-6583/2016.02.003.
- Ratmono, D., Diany, Y. A., & Purwanto, A. (2017). Dapatkah teori *fraud triangle* menjelaskan kecurangan dalam laporan keuangan?. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 14(2), 100-117.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2015). *Accounting information systems*, 13<sup>th</sup> edition. New Jersey: Pearson Education.
- Safitri, L. A., & Sari, S. P. (2018). Penggunaan *beneish m-score model* untuk melakukan deteksi *fraud* laporan keuangan pada klasifikasi industri agrikultur di bursa efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper III*, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 253-263. ISBN: 978-602-0815-91-6.
- Schipper, K. (1989). Commentary on earnings management. *Accounting Horizons*, 3, 91-102.
- Scott, W. R. (2012). *Financial accounting theory*. New Jersey, USA: Prentice Hall, Inc.
- Skousen, J. C., Smith K. R., & Wright, J. C. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: the effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, 53-81.
- Summers, S. & Sweeney, J. (1998). Fraudulently misstated financial statements and insider trading: an empirical analysis. *The Accounting Review*, 73(1): 131-146.
- Taylor, G. K., & Xu, R. Z. (2010). Consequences of real earnings management on subsequent operating performance. *Research in Accounting Regulation*, 22(2), 128-132.
- Tiffani, L. & Marfuah. (2015). Deteksi *financial statement fraud* dengan *analisis fraud triangle* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *JAAI*, 19(2), 112-125. <http://dx.doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art3>.
- Vermeer, T. (2003). The impact of SAS no. 82 on an auditor's tolerance of earnings management. *Journal of Forensic Accounting*, 5, 21-34.
- Zhao, W., & Kapoor, G. (2011). Detecting evolutionary financial statement fraud. *Decision Support Systems*, 50(3), 570-575.